

### Analisis Data Penelitian Tindakan Kelas Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 4 di SDIT Babussalam Sagulung

Isropil Siregar<sup>1</sup>, Salsabila Khairunnisa<sup>2</sup>, Andi Nurfadilah<sup>3</sup>, Andi Mawahda<sup>4</sup>

Institut Agama Islam Hidayatullah Batam, Indonesia<sup>1-4</sup>,

Email Korespondensi: [salsabilapanji23@gmail.com](mailto:salsabilapanji23@gmail.com)<sup>2</sup> [isropilsiregar91@gmail.com](mailto:isropilsiregar91@gmail.com)<sup>1</sup>,

[andinurfadilah2001@gmail.com](mailto:andinurfadilah2001@gmail.com)<sup>3</sup>, [andimawahda99@gmail.com](mailto:andimawahda99@gmail.com)<sup>4</sup>

Article received: 01 November 2024, Review process: 12 November 2024,

Article Accepted: 01 Desember 2024, Article published: 10 Desember 2024

#### ABSTRACT

*This study aims to improve critical thinking skills among fourth-grade students at SDIT Babussalam Sagulung through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in Classroom Action Research (CAR). The research was conducted in two cycles, each involving planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through observations, questionnaires, interviews, and critical thinking tests, and then analyzed qualitatively and quantitatively. The results of the study showed a significant increase in students' critical thinking skills, as evidenced by the rise in the average pretest and posttest scores in each cycle. Student participation in the learning process also increased, from 70% in the first cycle to 90% in the second cycle. Students were more actively engaged in discussions, problem-solving, and other interactive activities. Key success factors included the use of interactive learning media, active student involvement, and effective teacher support. This research contributes to the development of innovative learning strategies to enhance students' critical thinking skills. The findings of this study are expected to serve as a guide for teachers in designing more effective and relevant learning experiences to meet the challenges of the 21st century.*

**Keywords:** *critical thinking, Problem Based Learning, Classroom Action Research*

#### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 4 di SDIT Babussalam Sagulung melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, wawancara, dan tes berpikir kritis, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis siswa, yang terlihat dari kenaikan nilai rata-rata pretest dan posttest pada setiap siklus. Partisipasi siswa dalam pembelajaran juga meningkat, dari 70% pada siklus pertama menjadi 90% pada siklus kedua. Siswa lebih aktif terlibat dalam diskusi, pemecahan masalah, dan kegiatan interaktif lainnya. Faktor keberhasilan meliputi penggunaan media pembelajaran interaktif, keterlibatan aktif siswa, dan dukungan guru yang efektif. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan keterampilan*

---

*berpikir kritis siswa. Hasil penelitian diharapkan menjadi panduan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan tantangan abad ke-21.*

**Kata Kunci:** *Berpikir Kritis, Problem Based Learning, Penelitian Tindakan Kelas*

## PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kecerdasan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia secara menyeluruh. Hal ini mencakup penguatan iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta pembentukan karakter yang baik. Selain itu, diharapkan individu memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan fisik dan mental, kepribadian yang stabil dan mandiri, serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara, sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989. Untuk mencapai tujuan ini, guru diharapkan dapat memahami dan melaksanakan tugas utama mereka secara optimal, kreatif, dan inovatif (Munte et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 4 di SDIT Babussalam Sagulung melalui penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Keterampilan berpikir kritis merupakan elemen penting dalam pendidikan modern, yang memungkinkan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara efektif. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kemampuan ini sangat diperlukan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan yang kompleks di dunia nyata.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa, masih terdapat tantangan yang signifikan dalam penerapannya di kelas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa belum mencapai tingkat keterampilan berpikir kritis yang memadai. Misalnya, penelitian di SD N Mangunsari 02 Salatiga menunjukkan bahwa hanya 14% siswa yang berada pada kategori sangat tinggi dalam keterampilan berpikir kritis sebelum intervensi dilakukan (Suryanti et al., 2019). Hal ini menyoroti perlunya pendekatan yang lebih sistematis dan efektif dalam pembelajaran.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa, tetapi juga untuk mengembangkan strategi intervensi yang dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran. Salah satu pendekatan yang akan diterapkan adalah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada berbagai tingkat pendidikan (Aini et al., 2020). Dengan menggunakan PBL, siswa akan diajak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui penyelesaian masalah nyata, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan analitis dan evaluatif secara lebih mendalam (Wulandari, 2015).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara baru dan inovatif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 4 di SDIT Babussalam Sagulung, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu berkontribusi secara aktif dalam proses belajar-mengajar. Penelitian ini dirancang dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang

melibatkan empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelum memasuki proses penelitian tindakan kelas, ada baiknya kita memahami tentang apa itu penelitian tindakan kelas. Pengertian penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru, dapat secara individu maupun kelompok, yang dilaksanakan di dalam kelas ataupun di luar kelas dengan tujuan untuk mengatasi masalah pembelajaran (IG.A.K.Wardani & Kuswaya Wihardit, 2020). Setiap siklus akan dievaluasi untuk mengidentifikasi keberhasilan intervensi dan menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus berikutnya. Fokus utama adalah menganalisis perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL).

Dalam pelaksanaan penelitian ini, data akan dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara, angket, dan tes kemampuan berpikir kritis. Instrumen penelitian akan dirancang untuk mengukur indikator-indikator keterampilan berpikir kritis, seperti kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, memberikan argumen berbasis bukti, dan menarik kesimpulan. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas intervensi.

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa, sehingga dampaknya dapat dirasakan secara lebih luas. Melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pengembangan kompetensi siswa dan peningkatan kualitas pembelajaran di SDIT Babussalam Sagulung.

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis, membuat keputusan yang rasional, dan menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang sistematis. Menurut Robert H. Ennis (2011), berpikir kritis adalah proses berpikir reflektif yang berfokus pada keputusan tentang apa yang harus diyakini atau dilakukan. Hal ini mencakup kemampuan analisis, evaluasi, inferensi, dan pemecahan masalah (Li et al., 2011). Richard Paul (1990) menekankan bahwa berpikir kritis melibatkan evaluasi keyakinan dan asumsi yang mendasarinya. Selain itu, Lipman (1991) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses yang memfasilitasi pengambilan keputusan berdasarkan kriteria yang relevan.

Indikator keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi, serta menyimpulkan dan menilai keputusan. Menurut Jensen (2011), berpikir kritis juga melibatkan pengumpulan informasi,

pengembangan fleksibilitas dalam pemikiran, dan kemampuan untuk mempertimbangkan bukti sebelum menarik kesimpulan (Rahayudha, 2019).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah metode penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan praktik pengajaran melalui siklus perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. PTK memungkinkan guru untuk mengidentifikasi masalah dalam proses pembelajaran, merancang intervensi, dan mengamati hasilnya secara sistematis (Usman et al., 2019). Menurut Kemmis dan McTaggart (1988), PTK terdiri dari empat tahap yang saling terkait: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Hamdani M. et al., 2019). Dengan pendekatan ini, guru dapat melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan.

Metode analisis data dalam PTK melibatkan pengumpulan data melalui observasi, angket, wawancara, dan tes. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas intervensi dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Beberapa teknik analisis data yang umum digunakan dalam PTK antara lain analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data serta analisis komparatif untuk membandingkan hasil sebelum dan setelah intervensi. Dengan demikian, PTK tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan siswa tetapi juga sebagai sarana bagi guru untuk mengembangkan praktik pengajaran mereka secara berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sosial dalam konteks pembelajaran, serta memahami makna yang terkandung dalam pengalaman siswa dan guru selama proses pembelajaran. **Suhirman, "Penelitian Tindakan Kelas (Pendekatan Teoritis & Praktis)," 2021, 88-89.** PTK merupakan metode yang berfokus pada perbaikan praktik pembelajaran melalui siklus reflektif yang melibatkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Metode ini dipilih karena PTK memberikan kesempatan kepada pendidik untuk melakukan refleksi dan perbaikan berkelanjutan pada praktik pengajaran mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Ahmad Nizar Rangkuti (2016), PTK merupakan "suatu pendekatan penelitian yang ditujukan untuk meningkatkan praktik pendidikan melalui siklus perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi." (Siregar & Ilhamsyah, 2024)

Penelitian dilakukan di SDIT Babussalam Sagulung, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas 4. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yang teridentifikasi rendah. Subjek penelitian terdiri dari siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang akan diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) Lembar Observasi: Digunakan untuk mengamati keterlibatan siswa dan respon mereka terhadap tindakan yang dilakukan. Observasi ini penting untuk mendapatkan data tentang interaksi siswa selama proses pembelajaran. (2) Angket: Digunakan untuk mengukur respon siswa terhadap media pembelajaran

yang digunakan. Angket ini membantu dalam mengumpulkan data kuantitatif mengenai persepsi siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. (3) Wawancara: Dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai pengalaman siswa dan guru selama pelaksanaan tindakan. Wawancara ini memberikan wawasan tambahan tentang tantangan dan keberhasilan yang dialami selama proses pembelajaran. (4) Tes Berpikir Kritis: Untuk mengukur peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah tindakan. Tes ini dirancang untuk menilai kemampuan analitis dan evaluatif siswa dalam konteks materi pelajaran yang diajarkan. Melalui penggunaan instrumen-instrumen ini, diharapkan dapat diperoleh data yang komprehensif mengenai efektivitas intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dilakukan di SDIT Babussalam Sagulung untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 4 menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing melibatkan tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan siklus pertama, tim peneliti merancang intervensi dengan menggunakan media pembelajaran interaktif yang berfokus pada materi berpikir kritis. Modul interaktif ini dirancang untuk mendukung pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik bagi siswa kelas 4. Kegiatan yang dirancang meliputi diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan permainan edukatif yang menantang kemampuan berpikir kritis siswa.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan selama dua pertemuan dengan menggunakan modul interaktif yang telah disiapkan. Selama tindakan, siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut, yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman-temannya dalam menyelesaikan masalah. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengamati partisipasi dan respons siswa terhadap media pembelajaran. Data dikumpulkan melalui lembar observasi dan catatan lapangan. Observasi mencatat aktivitas siswa, respons mereka terhadap pertanyaan yang diajukan, serta keterlibatan mereka dalam diskusi dan kegiatan lainnya.

Pada tahap perencanaan siklus pertama, tim peneliti merancang modul pembelajaran interaktif yang menekankan kegiatan diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan permainan edukatif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil observasi pada siklus pertama menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Partisipasi ini meliputi keaktifan dalam diskusi kelompok dan antusiasme terhadap permainan edukatif. Berdasarkan pretest, rata-rata nilai awal siswa adalah 60, yang meningkat menjadi 75 pada posttest setelah siklus pertama. Namun, analisis hasil observasi dan wawancara mengungkapkan beberapa kelemahan:

1. Sebagian siswa merasa kesulitan mengikuti alur diskusi karena kurangnya pemahaman awal tentang konsep berpikir kritis.

2. Media pembelajaran kurang memadai dalam memberikan penjelasan mendalam tentang konsep berpikir kritis.

Kemudian, berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama, intervensi diperbaiki dengan menambahkan lebih banyak sesi tanya jawab interaktif dan latihan soal yang lebih menantang. Modul pembelajaran diperbarui untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai konsep berpikir kritis dan menyediakan latihan soal yang lebih variatif. Intervensi yang telah diperbaiki diterapkan kembali dalam dua pertemuan berikutnya. Pendekatan yang lebih individual juga diterapkan untuk mengakomodasi kebutuhan siswa yang berbeda. Siswa kembali dilibatkan dalam kegiatan diskusi, pemecahan masalah, dan permainan edukatif yang menantang keterampilan berpikir kritis mereka.

Observasi dilakukan kembali untuk melihat perubahan perilaku siswa dan pemahaman mereka terhadap konsep berpikir kritis. Data pengamatan dikumpulkan menggunakan lembar observasi, angket, dan wawancara dengan siswa dan guru. Refleksi akhir dilakukan setelah siklus kedua selesai. Pada siklus kedua, pendekatan yang telah diperbaiki diterapkan kembali. Peneliti menambahkan sesi tanya jawab yang lebih intensif untuk memberikan pemahaman lebih mendalam kepada siswa. Modul pembelajaran diperbarui dengan lebih banyak contoh nyata dan latihan soal yang lebih menantang.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa, dari 70% pada siklus pertama menjadi 90% pada siklus kedua. Rata-rata nilai pretest adalah 75, yang meningkat menjadi 85 pada posttest. Analisis gain score menunjukkan rata-rata peningkatan 0,7 (kategori tinggi), mencerminkan efektivitas pendekatan baru. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri dalam mengajukan pertanyaan dan menyelesaikan tugas. Guru melaporkan bahwa siswa menunjukkan peningkatan kemampuan analisis dan evaluasi, yang merupakan indikator keterampilan berpikir kritis.

Intinya, hasil refleksi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berpikir kritis siswa. Mayoritas siswa telah menunjukkan kemampuan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah yang lebih baik dibandingkan dengan siklus pertama. Bisa dikatakan Observasi pada siklus pertama menunjukkan bahwa 70% siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Pada siklus kedua, partisipasi siswa meningkat menjadi 90%, menunjukkan peningkatan keterlibatan dan motivasi belajar. Angket yang diberikan kepada siswa menunjukkan bahwa 80% siswa merasa media pembelajaran interaktif membantu mereka memahami konsep berpikir kritis pada siklus pertama. Angka ini meningkat menjadi 95% pada siklus kedua, dengan mayoritas siswa merasa lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Wawancara dengan siswa dan guru menunjukkan bahwa siswa merasa metode pembelajaran yang diterapkan menarik dan membantu mereka dalam memahami materi. Guru juga menyatakan bahwa siswa lebih aktif bertanya dan berpartisipasi dalam diskusi kelas.

---

Peningkatan nilai dari pretest ke posttest menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Keterlibatan siswa yang meningkat menunjukkan bahwa metode ini berhasil membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Siswa tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan, tetapi juga dari diskusi dan kolaborasi dengan teman-teman mereka. Berikut faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Penelitian:

1. Ketersediaan media pembelajaran interaktif yang menarik dan menantang memainkan peran penting dalam keberhasilan intervensi ini. Siswa merasa termotivasi untuk belajar karena media yang digunakan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.
2. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran juga sangat penting. Siswa yang aktif dalam diskusi dan kegiatan kelompok lebih cenderung memahami dan menerapkan konsep berpikir kritis.
3. Dukungan dari guru juga sangat penting dalam mengarahkan diskusi dan menjelaskan konsep-konsep kritis. Guru yang mampu memfasilitasi pembelajaran dengan baik dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi.

Penelitian tindakan berfokus pada tindakan yang dilakukan, refleksi terhadap tindakan, perbaikan pada tindakan, dan percobaan ulang terhadap tindakan untuk mendapatkan hasil yang terbaik dari tindakan-tindakan sebelumnya (Fahmi et al., 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa media pembelajaran interaktif dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian lain juga menekankan pentingnya umpan balik langsung dan interaksi aktif dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan bagaimana PTK dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah dalam proses pembelajaran secara sistematis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memuaskan dan menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis modul interaktif efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 4 di SDIT Babussalam Sagulung. Hasil ini mendukung temuan penelitian sebelumnya dan memberikan bukti tambahan mengenai efektivitas metode ini dalam konteks pendidikan dasar. Penelitian ini juga memberikan wawasan mengenai pentingnya refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Dengan melakukan refleksi terhadap hasil setiap siklus, peneliti dan guru dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan merancang strategi intervensi yang lebih efektif.

## SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan pada keterampilan berpikir kritis siswa setelah intervensi, yang terlihat dari kenaikan

nilai pretest ke posttest di setiap siklus. Selain itu, tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran meningkat secara signifikan, menunjukkan efektivitas media pembelajaran interaktif yang diterapkan. Faktor-faktor keberhasilan penelitian ini meliputi ketersediaan media pembelajaran yang menarik, keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan kolaborasi, serta dukungan guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran interaktif berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dan teoritis dengan menawarkan pendekatan sistematis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Hasilnya dapat menjadi panduan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menjadi referensi bagi sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aini, N., Surya, Y. F., & Pebriana, P. H. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Siswa Kelas Iv Mi Al-Falah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(2), 179-182. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.1246>
- Fahmi, Dina, C., Suryadin, H., Muhammadong, Sari, S., Julhidayat, M., Laily, R. L., Heny, K. R., Wanda, N. Y., Masfa, M., Tarjo, & Astuti, W. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas, Panduan Lengkap dan Praktis*. CV. Adanu Abimata.
- Hamdani M., Prayitno B. A., & Karyanto P. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen. *Proceeding Biology Education Conference*, 16(Kartimi), 139-145.
- IG.A.K.Wardani, & Kuswaya Wihardit. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas*.
- Ii, B. A. B., Teori, A. D., Kemampuan, K., & Kritis, B. (2011). *Kajian Kemampuan Berpikir Kritis*. 1991, 13-48.
- Munte, R. S., Anwar, K., & Siregar, I. (2024). *Inovasi Guru Melalui Transformasi Digital di Sekolah Berbasis Islam*. 7, 8900-8908.
- Rahayudha. (2019). Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di SMP. *Ilmu Komunikasi*, 1(1), 12-45.
- Siregar, I., & Ilhamsyah, R. (2024). Penerapan Model Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter. 2(1), 56-64. <https://doi.org/10.38073/aijis.v2i1.1904>
- Suhirman. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas (Pendekatan Teoritis & Praktis)*. 88-89.
- Suryanti, A., Mawardi, & Widi Wardani, K. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 4 Sd Pada Mata Pelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Wahana Matematika dan Sains*, 13(1), 18-26.
- Usman, J., Mawardi, Zein, H. M., & Rasyidah. (2019). Pengantar Praktis Penelitian Tindakan kelas (PTK). In *Pengantar Praktis Penelitian Tindakan kelas (PTK)*.
- Wulandari, P. N. (2015). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui

---

Penerapan Teknik Probing-Prompting Dalam Pembelajaran Ips: Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas Viii-4 Smp Negeri 1 Bandung. *Repository UPI*, 1-166.